

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga ialah sekelompok orang yang terhubung oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi; membentuk suatu rumah tangga tunggal; saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial yang timbal balik sebagai istri dan suami, ibu dan ayah, anak perempuan dan anak laki-laki, saudara perempuan dan saudara laki-laki; serta menciptakan dan memelihara suatu budaya yang sama (Burgess & Locke, 1953, dalam Duvall, 1977). Fungsi keluarga menurut Duvall (1977) ialah memberi afeksi, memberi rasa aman dan penghayatan diterima secara pribadi, memberi kepuasan dan *a sense of purpose*, memberi keyakinan akan kesinambungan dan persahabatan, menjamin kelangsungan sosialisasi, serta menanamkan kontrol dan pemahaman tentang benar-salah.

Keberhasilan dalam pernikahan memberikan kepuasan tersendiri bagi individu-individu yang terlibat di dalamnya, dan bila pernikahan berjalan dengan baik maka kepuasan yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan kepuasan yang diberikan dimensi lain dalam kehidupan (Duvall dan Miller, 1985). Akan tetapi kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan dengan mulus, dan apabila sudah tidak ada kepuasan di antara kedua belah pihak (yaitu, suami-istri yang menjalin ikatan dalam pernikahan tersebut), dapat saja memutuskan untuk melakukan perceraian sebagai jalan terakhir yang mereka pilih.

Data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI tahun 2010 melansir bahwa selama tahun 2005 sampai 2010, rata-rata satu dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan. Dari dua juta pasangan menikah tahun 2010 saja, 285.184 pasangan bercerai. Tingginya angka perceraian di Indonesia yang didapati, notabene tertinggi se-Asia Pasifik dan setiap tahunnya diperkirakan akan meningkat secara terus menerus. (<http://www.bkkbn.go.id/>, 2010)

Ada tiga daerah tercatat memiliki tingkat perceraian paling tinggi di Indonesia, Bandung menempati urutan pertama. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi (PT) tahun 2010, angka perceraian di Bandung mencapai 84.084 perkara. Angka tersebut naik 100 persen lebih dibanding tahun sebelumnya sebanyak 37.523 perkara. Rincian penyebab perceraian adalah sebanyak 33.684 perceraian akibat faktor ekonomi, 25.846 perkara tidak ada keharmonisan, dan 17.348 perkara tidak ada tanggung jawab (www.republika.co.id, 2012).

Perceraian yang terjadi dapat berdampak buruk bagi pihak anggota keluarga yang lain, terutama anak-anak yang berkemungkinan mengalami pengalaman emosi negatif karena adanya *hurt feeling* dari kejadian perceraian orangtuanya tersebut. Dari emosi negatif yang dialami remaja, dapat berakibat pada munculnya dampak-dampak yang tidak diinginkan dari perceraian orangtuanya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian terhadap remaja dengan orangtua yang bercerai. Penelitian tersebut diantaranya ialah penelitian yang dilakukan di Semarang oleh Fransisca, jurusan Psikologi (2008). Dari 4 subjek remaja, terdapat

3 subjek (75%) mengalami dampak negatif akibat perceraian orangtuanya seperti merasa ketakutan, marah kepada orangtuanya atas apa yang terjadi, menyangkal orangtuanya, serta merasa malu karena perceraian orangtuanya. Sedangkan 1 subjek (25%) dapat melanjutkan perkembangan hidupnya meskipun hidup dengan salah satu orangtua dalam hal memiliki rasa empati terhadap perceraian orangtuanya serta merasa dapat hidup lebih mandiri.

Penelitian lain yang mendukung ialah penelitian Mayunih, jurusan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Jakarta (2005), yang meneliti dari sudut pandang 26 orangtua yang bercerai. Hasilnya ialah terdapat perubahan yang terjadi pada anak yang orangtuanya bercerai seperti, 10 subjek (38.5%) melihat anaknya bertindak semaunya dan bersikap apa yang diinginkannya, 9 subjek (34,6%) melihat anaknya menjadi pemalu, 5 subjek (19,2%) melihat anaknya merasa minder dengan teman-temannya, serta 2 subjek (7.7%) melihat anaknya menjadi sering cemas. Orangtua tersebut berpendapat bahwa dampak perceraian terhadap anak berpengaruh pada kehidupannya yaitu 12 subjek (46,1%) melihat perkembangan pendidikan anaknya terganggu, 7 subjek (27%) melihat pergaulan anaknya semakin kacau, 4 subjek (15,4%) melihat anaknya depresi serta perasaan jiwanya tertekan, serta 3 subjek (11.5%) tidak melihat adanya dampak pada anaknya.

Sedangkan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suharsimi, jurusan Psikologi yang dilakukan di Bandung (2013) mengenai sikap 24 remaja tentang kepatuhan terhadap orangtua yang bercerai, terdapat 13 remaja (52%) membantah namun melaksanakan perintah orangtuanya, 6 subjek (24%) membantah dan tidak

melaksanakan perintah orangtuanya, 3 subjek (12%) diam tapi tidak melaksanakan perintah orangtuanya, serta 2 subjek (8%) diam dan melaksanakan perintah orangtuanya.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat dampak-dampak pada remaja sebagai akibat dari perceraian orangtuanya. Sebagian besar anak-anak mengalami dampak yang negatif akibat perceraian orangtua. Menurut Worthington (2006), remaja dapat merasakan *hurt feeling* yang diakibatkan dari *transgression*, dalam hal ini perceraian orangtuanya, dan hal tersebut dapat menimbulkan dampak-dampak seperti penelitian di atas. *Hurt feeling* dapat diatasi dengan mengembangkan *forgiveness* sebagai salah satu strategi untuk mengurangi reaksi stres saat menghadapi *transgression* (Worthington & Scherer, 2004). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah melalui memaafkan (*forgiving*) orang yang telah menyakiti remaja, dalam hal ini adalah orangtua. *Forgiveness* adalah suatu proses tergantinya emosi negatif oleh emosi lain yang berorientasi positif, menghasilkan keadaan yang secara efektif kurang negatif, netral atau lebih positif, dan terkait suatu perubahan dalam motivasi, dari motivasi *unforgiving* ke arah motivasi yang lebih mau berdamai kembali (Worthington, 2006).

Forgiveness tersebut dipengaruhi oleh empat faktor yaitu respon pelanggar, karakteristik peristiwa, kualitas hubungan interpersonal, dan *trait forgiveness* remaja. Keempat faktor tersebut dapat menjadi penghambat ataupun penunjang terwujudnya *forgiveness*. Respon pelanggar seperti permintaan maaf serta pengakuan akan kesalahannya dan janji akan mengubah tindakannya

berkorelasi positif dengan kecenderungan remaja untuk memaafkan. Selain itu faktor dari seberapa besar kadar penderitaan yang dialami, bagaimana peristiwanya serta jangka waktu dan konsekuensi dari kejadian yang terjadi pun memengaruhi kemungkinan remaja untuk memaafkan. Faktor lainnya yaitu kualitas hubungan antara remaja dan juga orangtua dimana sebuah penelitian melaporkan adanya tingkatan kedekatan, komitmen maupun kepuasan yang dihubungkan dengan tingkatan memaafkan, sehingga dapat dikatakan individu yang cenderung lebih bisa memaafkan dalam suatu hubungan dikarakteristikan dengan adanya tingkat kedekatan, komitmen, maupun kepuasan dalam hubungan. Faktor terakhir yaitu *trait forgiveness* yaitu kecenderungan remaja untuk menawarkan, merasa, atau mencari perubahan kognisi, perilaku, atau pengaruh dari kondisi negatif kepada positif (Worthington 1998 dan 2006).

Survey dilakukan oleh peneliti terhadap 5 siswa remaja di beberapa sekolah Yayasan "X" yang merupakan yayasan sekolah Kristen dan mengajarkan *forgiveness* pada siswanya. Dari 5 siswa, 4 diantaranya sudah dapat bersikap seperti biasa kepada orangtuanya namun masih tidak memaafkan salah satu orangtuanya yang dianggap memicu kejadian perceraian maupun kedua orangtuanya. Dilihat dari faktor respon pelanggar, dalam hal ini ialah orangtuanya, 3 orangtua dari siswa telah meminta maaf dan menjelaskan mengenai kejadian perceraian yang terjadi. Sedangkan 1 orangtua siswa lainnya tidak meminta maaf namun menjelaskan mengenai kejadian perceraian tersebut. Berdasarkan faktor kedekatan hubungan, 2 siswa memiliki hubungan yang erat dengan ibu namun tidak memiliki keterikatan emosi dengan ayahnya. Sedangkan

2 siswa lainnya menjadi jauh dengan kedua orangtuanya setelah perceraian terjadi. Pada faktor karakteristik peristiwa, 3 kasus perceraian kurang dari 5 tahun yang lalu dan 1 kasus perceraian sudah lebih dari 10 tahun. Namun dari 4 siswa tersebut, seluruhnya melihat sendiri pertengkaran orangtuanya dan beberapa melihat kekerasan rumah tangga yang terjadi. Seluruh siswa tersebut, menghayati bahwa dirinya merupakan individu yang mudah memaafkan dalam kehidupan sehari-harinya dan cenderung tidak menaruh dendam apabila kesalahan yang diperbuat kepadanya tidak terlalu parah.

Sedangkan satu siswa lainnya sudah dapat bersikap biasa kepada orangtuanya dan tidak menaruh dendam bahkan mencintai orangtuanya. Dilihat dari respon pelanggar, orangtuanya tidak meminta maaf namun menjelaskan mengenai perceraian yang terjadi. Siswa tersebut pun memiliki kualitas hubungan yang menjadi semakin dekat dengan ayahnya setelah perceraian terjadi, namun tidak merasa dekat dengan ibunya, sebelum maupun setelah perceraian. Dilihat dari karakteristik peristiwa, kasus perceraian tersebut telah terjadi lebih dari 5 tahun yang lalu dan siswa siswa tersebut pun melihat secara langsung pertengkaran dan adu pendapat dari orangtuanya. Dalam keseharian siswa tersebut pun, ia menghayati bahwa ia merupakan individu yang mudah memaafkan orang lain dan melupakan kesalahan yang telah dilakukan terhadapnya.

Menurut wawancara dengan guru BK di beberapa SMA Yayasan "X" Bandung, siswa yang orangtuanya bercerai cenderung tidak memiliki permasalahan dalam kehidupan sosialnya namun sebagian dari siswa sering terlihat tidak konsentrasi pada saat pelajaran berlangsung. Beliau mengatakan

bahwa anak-anak tersebut masih dapat terbuka dengan guru BK dan masih dapat diajak berdiskusi, sebagian masih terlihat ada sakit hati terhadap orangtuanya namun sebagian lainnya sudah terlihat biasa saja dengan keadaan keluarganya. Pelajarannya cenderung tidak menonjol diantara teman-teman sekelasnya namun dapat disesuaikan dengan standar minimum. Guru BK pun mengatakan bahwa sebagian dari mereka mendapatkan kasih sayang yang cukup dari saudara yang lain dan mendapat dukungan dari lingkungannya yang dapat membantu mereka walaupun keluarganya terpecah.

Berdasarkan paparan di atas, siswa yang orangtuanya bercerai memiliki tipe *forgiveness* yang berbeda kepada orangtuanya yang bercerai. Siswa di beberapa SMA Yayasan “X” bisa saja masih belum melakukan *forgiveness* terhadap orangtuanya, dan sebagian siswa yang lainnya sudah melakukan *forgiveness*. Terdapat dua tipe dalam *forgiveness* yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. Kecenderungan siswa untuk mengembangkan *forgiveness* dipengaruhi oleh empat faktor yaitu respon pelanggar, karakteristik peristiwa, kualitas hubungan interpersonal, dan *trait forgiveness* siswa. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* terhadap tipe *forgiveness* pada siswa terhadap orangtuanya yang bercerai di beberapa SMA Yayasan “X”, Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar kontribusi faktor-faktor *forgiveness* terhadap tipe *forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai pada beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kontribusi faktor-faktor *forgiveness* terhadap tipe *forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai seberapa besar kontribusi respon pelanggar, kualitas hubungan interpersonal, karakteristik peristiwa, dan *trait forgiveness* terhadap tipe *forgiveness* yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi dan masukan bagi Psikologi Positif mengenai kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* terhadap tipe

forgiveness pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan "X" Bandung.

- Sebagai tambahan informasi pada ilmu Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan yang terkait dengan kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* terhadap tipe *forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan "X" Bandung.
- Mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* terhadap tipe *forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan dan informasi bagi siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan "X" Bandung, untuk mengetahui secara umum mengenai kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* terhadap tipe *forgiveness* dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka untuk lebih dapat mengembangkan *forgiveness* dalam diri siswa.
- Memberikan informasi pada pihak Kepala Sekolah, Guru BK, dan Guru Wali di beberapa SMA Yayasan "X" Bandung, mengenai pentingnya *forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai.
- Memberikan masukan dan informasi bagi keluarga remaja yang bercerai agar tetap memperhatikan kesejahteraan siswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa remaja SMA di Yayasan “X” Bandung berusia 15-18 tahun, diantaranya mengalami keluarga yang tidak utuh, salah satunya disebabkan oleh perceraian orangtua. Menurut klasifikasi perkembangan remaja dari Santrock (2003), para remaja tersebut termasuk pada tahap *middle adolescence* (untuk selanjutnya akan disebut sebagai siswa). Perkembangan kognitif pada siswa telah sampai pada tahap *formal operational* yang memungkinkan siswa untuk melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain yaitu orangtuanya. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan hipotesis mengenai cara memecahkan masalahnya secara pribadi dan memikirkan langkah terbaik yang harus diikuti untuk memecahkan masalahnya. Sedangkan pada perkembangan emosi remaja, terdapat masa *storm and stress* sehingga emosi yang dialaminya menjadi fluktuatif. Emosi siswa dapat menjadi lebih sensitif dan mudah terbangkitkan atau tergugah karena muncul emosi-emosi negatif seperti perasaan takut, cemas, dan iri hati.

Remaja dari keluarga bercerai menderita depresi, sakit hati, terluka secara mendalam, kepuasan hidup yang rendah, kualitas pernikahan yang rendah, perceraian, pencapaian pendidikan yang rendah, prestasi kerja yang buruk, dan permasalahan kesehatan fisik (Amato & Keith, 1991, dalam Anderson dan Sabatelli, 2003). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua dapat dihayati oleh siswa sebagai serangan atau *transgression* yang dapat menyebabkan *hurt feeling* yang mengganggu kesejahteraan dirinya.

Kesejahteraan diri siswa dapat terganggu karena siswa merasa bahwa ia kehilangan sesuatu yang mereka butuhkan. Salah satu kebutuhan siswa sebagai

remaja yang tidak terpenuhi ialah kehilangan kebebasan untuk mengeksplorasi karena merasa tidak aman dan nyaman akibat dari perceraian orangtuanya. Siswa sebagai remaja juga masih berada dalam masa pencarian identitas dirinya dan apabila orangtuanya bercerai maka akan menghambatnya untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi. Akibat dari kehilangan atas apa yang ia butuhkan, remaja dapat saja merasa *insecurity*, stres, tidak diinginkan atau ditolak orangtuanya, sedih, kesepian serta marah kepada orangtuanya (Yuniar, 2013)

Transgression dapat menimbulkan luka yang dihayati siswa sehingga mereka merasakan perasaan sakit secara afektif dan apabila luka tersebut dihayati cukup mendalam, tidak mudah bagi siswa untuk dapat memaafkan. Perasaan luka yang dihayati siswa akan mengakibatkan kesenjangan keadilan dan memungkinkannya membenci orangtuanya (*unforgiveness*). Apabila ini terjadi, siswa dapat merasakan dampak negatif dalam kehidupannya, sehingga bagi sebagian siswa, perceraian orangtua dapat dihayati sebagai *transgression* dan dirasakan sebagai *stressor* bagi dirinya sehingga dibutuhkan *forgiveness* sebagai *coping* untuk mengatasi luka yang ada di dalam diri siswa akibat perceraian orangtuanya.

Secara keseluruhan, reaksi siswa terhadap keadaan stres ialah dengan melakukan *coping*. Sebelum mengembangkan *forgiveness*, siswa dapat menetapkan fokus *coping*-nya yaitu apakah *competence*, *relationship*, atau *autonomy*. Tiga proses adaptasi ialah; pertama, siswa mencoba untuk mencocokkan tindakannya terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lingkungan. Dalam hal ini siswa akan memilih jenis *coping* yang akan memberi

reward bagi dirinya sendiri dan tidak menghasilkan keadaan yang menyakitkan atau *punishment* sesuai dengan kompetensinya. Kedua, siswa akan bergantung dengan orang lain dengan menilai sumber daya sosial yang tersedia di dalam lingkungannya. Dalam hal ini siswa menetapkan fokusnya pada *relationship*. Ketiga, siswa mencocokkan pilihan pribadinya dengan pilihan yang disediakan oleh lingkungan, dalam hal ini siswa menetapkan fokusnya pada *autonomy*.

Preferensi siswa pada fokus *coping*-nya ialah *problem focused coping*, *emotion focused coping*, atau *meaning focused coping*. Siswa dapat menghadapi kenyataan mengenai perceraian orangtua dalam kondisi keluarganya dan ketika aksi secara langsung tersebut dimungkinkan, *problem focused coping* sering ditemukan sebagai sesuatu yang unggul (Lazarus, 1999, dalam Worthington, 2006). Siswa juga dapat menaruh perhatian pada *emotion focused coping* yaitu akan mencoba mengatur pengalaman emosional dengan cara menenangkan diri atau menghindari untuk memikirkan perceraian orangtuanya. Siswa yang lainnya dapat pula menaruh perhatian pada *meaning focused coping* dengan melihat, mendapatkan, atau mencari makna dari kejadian perceraian orangtuanya apabila tindakan langsung untuk menghilangkan stres terhambat, sehingga dalam keadaan tersebut *emotion focused coping* sering ditemukan menjadi lebih unggul (Lazarus, dalam Worthington, 2006).

Forgiveness ialah upaya seseorang untuk mengurangi kesenjangan ketidakadilan atau untuk menangani *unforgiveness* (Exline et al., 2003, dalam Worthington 2006) dan melakukan *forgiveness* (Worthington, 2001, dalam Worthington, 2006). *Forgiveness* adalah suatu proses dimana emosi *unforgiving*

digantikan oleh emosi lain yang berorientasi positif, menghasilkan keadaan yang secara efektif kurang negatif, netral atau lebih positif, dan terkait suatu perubahan dalam motivasi, dari situasi *unforgiving* ke arah yang lebih mau berdamai kembali yang dilakukan oleh siswa terhadap orangtuanya (Worthington, 2006). Menurut Worthington & Wade (1999, dalam Worthington 2006), *forgiveness* tidak sama halnya dengan resolusi konflik. Siswa mungkin saja memecahkan konflik tetapi masih dalam kondisi *unforgiveness* atau mungkin saja ia mengembangkan *forgiveness* padahal konflik belum dipecahkan.

Siswa dapat melakukan *forgiveness* yang terdiri atas dua tipe yaitu *emotional forgiveness* dan *decisional forgiveness*. *Emotional forgiveness* adalah seberapa tinggi emosi positif siswa untuk melepaskan pikiran marah tentang orangtuanya tapi tetap tidak membencinya. Emosi positif yang dimaksud ialah cinta, kasih sayang, simpati dan empati terhadap orangtuanya. Saat siswa memutuskan untuk melakukan *forgiveness*, ia dapat menyatakan bahwa ia akan berusaha untuk bersikap seperti sebelum terjadinya perceraian terhadap orangtuanya, hal ini merupakan tipe *forgiveness* yang sering disebut sebagai *decisional forgiveness*. *Decisional forgiveness* dapat didasarkan pada derajat kekuatan niat siswa untuk tidak membalas dendam, tidak menjauh, dan tidak menghindari orangtuanya.

Biasanya, ketika siswa mengatakan dirinya berkehendak untuk membuat keputusan melakukan *forgiveness*, ini bermaksud untuk mengontrol perilaku yang bertentangan dengan apa yang diinginkan. Keputusan untuk melakukan *forgiveness* tersebut melibatkan aspek kognitif pada diri siswa dan setelah

keputusan untuk *forgiveness* dibuat, ada kemungkinan bahwa emosi dari siswa bisa berubah. Siswa yang telah memutuskan untuk melakukan *forgiveness* mungkin bertindak lebih murah hati dan hal ini menciptakan disonansi, yang memimpin siswa untuk mengubah pengalaman emosionalnya. Siswa dengan *decisional forgiveness* mungkin mendapatkan rasa damai dari keputusannya tersebut.

Dalam mengembangkan *forgiveness*, siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu respon pelanggar, karakteristik peristiwa, kualitas hubungan interpersonal, dan juga *trait forgiveness*. Pada akhirnya mereka dapat menentukan apakah *transgression* tersebut dianggap sebagai ancaman atau tantangan, serta akan mengembangkan *forgiveness* atau tidak mengembangkan *forgiveness* sebagai strategi *coping* mereka.

Studi Exline dkk. (dalam Worthington, 1998) menemukan bahwa respon pelaku merupakan prediktor tunggal terbesar dari *forgiveness* pada diri seseorang. Pelaku dalam hal ini ialah orangtua siswa remaja, sehingga apabila orangtua meminta maaf dan mengakui kesalahannya serta menjelaskan mengenai perceraian yang terjadi, siswa berkemungkinan untuk menilai perceraian orangtuanya sebagai tantangan. Perkembangan kognitif siswa sebagai remaja yang telah sampai pada tahap formal operasional memungkinkan siswa untuk mengembangkan *meaning focused coping* sehingga menjadi mengerti alasan yang sesungguhnya atas perceraian yang terjadi dan mengambil makna atas perceraian orangtuanya. Hal tersebut menimbulkan kemungkinan bagi siswa untuk melihat dari sudut pandang orang lain sehingga membuatnya lebih memahami mengenai

kondisi perceraian orangtuanya. Apabila siswa sudah mengerti alasan perceraian dan mulai berpikir berdasarkan sudut pandang orangtuanya, maka akan muncul kecenderungan siswa untuk berempati dan hal ini menimbulkan motivasi untuk berdamai dengan orangtuanya. Setelahnya siswa akan menjadi lebih mudah untuk mengembangkan *emotional forgiveness* karena emosi negatif yang dimiliki siswa dapat berkurang karena siswa sudah mulai mengembangkan kecenderungan untuk memunculkan empati, simpati, dan juga kasih sayang.

Siswa dapat mengembangkan *decisional forgiveness* karena tindakan orangtua yang telah meminta maaf dan menghambat niat jahat siswa kepada orangtua seperti balas dendam. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa permintaan maaf orangtua berpeluang memiliki korelasi yang positif dengan kecenderungan siswa untuk melakukan *forgiveness*. Apabila orangtua tidak pernah meminta maaf dan tidak menjelaskan alasan dari perceraian, siswa akan menilai perceraian sebagai ancaman dan mungkin akan mengingat secara terus menerus perceraian yang terjadi (ruminasi) dengan tujuan untuk menemukan alasan yang sebenarnya atas perceraian orangtuanya. Karakteristik emosi siswa yang berfluktuatif berpengaruh terhadap ruminasi sehingga siswa seringkali mengingat kembali perceraian orangtuanya dan kemudian akan menghambat kemungkinan siswa untuk mengembangkan *forgiveness*.

Faktor selanjutnya ialah karakteristik peristiwa yang berkaitan dengan persepsi dari kadar penderitaan atau kepahitan yang dialami oleh siswa serta konsekuensi yang menyertai kejadian perceraian orangtuanya. Girard & Mullet, Ohbucci, Kameda & Agarie (dalam McCullough, Sandage, Brown, Rachal,

Worthington & Hight, 1998) berpendapat bahwa semakin dalam intensitas perasaan luka yang dihayati akibat perbuatan pelanggar, maka akan semakin sulit individu memaafkan pelanggar tersebut. Dalam penelitian ini, jika siswa menghayati intensitas perasaan terluka yang cukup dalam akibat peristiwa perceraian orangtuanya, maka dapat semakin sulit bagi siswa untuk mengembangkan *forgiveness*. Begitu pula dengan permasalahan yang terjadi didalam keluarga, semakin kompleks masalah yang dihadapi oleh keluarga tersebut, maka semakin sulit bagi siswa untuk mengembangkan *forgiveness* terhadap orangtuanya karena merasakan sakit atau luka yang cukup dalam akibat kejadian tersebut sehingga siswa akan semakin sering memikirkan kejadian yang melukainya tersebut.

Perceraian yang telah didiskusikan sebelumnya antara orangtua dan siswa, atau saat perceraian terjadi tidak disertai dengan keadaan yang sangat tegang atau mencekam, maka akan memungkinkan bagi siswa menilai peristiwa perceraian sebagai tantangan sehingga siswa dapat mencari cara untuk mengatasi permasalahannya sendiri. Siswa dapat meredakan emosinya karena telah mendapatkan penjelasan dari orangtua, maupun mencari makna atas perceraian orangtuanya tersebut. Mungkin saja siswa masih melakukan ruminasi atau mengingat-ingat kembali keadaan perceraian orangtuanya, namun frekuensi dari ruminasi tersebut tidak sesering apabila siswa tidak mendapatkan penjelasan dari orangtuanya. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan untuk melakukan *emotional forgiveness* karena tidak merasakan emosi negatif seperti benci, kesal, dan marah dalam derajat yang tinggi.

Selain itu, terdapat faktor karakteristik peristiwa yang berkaitan dengan jangka waktu, yaitu mengenai jangka waktu kejadian perceraian orangtua hingga saat ini. Apabila kejadian perceraian telah lama terjadi maka siswa akan lebih mudah mengembangkan *decisional forgiveness* karena derajat dan frekuensi ruminasi akan berkurang atau tidak sesering saat siswa baru saja mengalami perceraian orangtuanya. Selain itu, siswa juga sudah terbiasa atas keadaan keluarganya sehingga siswa dapat memutuskan untuk menunjukkan niat prososial kepada orangtuanya seperti bertegur sapa, memberi salam dan berkomunikasi kembali dengan baik. Selain itu siswa juga mungkin mengembangkan *emotional forgiveness* karena emosi negatif yang dirasakannya lambat laun akan berkurang sehingga muncul emosi positif seperti empati, simpati, dan juga kasih sayang. Namun apabila kejadian perceraian baru saja terjadi, siswa akan menilainya sebagai ancaman dan masih dalam tahap sering memikirkan kejadian perceraian orangtuanya (ruminasi) sehingga menimbulkan motivasi untuk membalas dendam atau menghindari orangtuanya dan hal tersebut membuat siswa menjadi sulit untuk mengembangkan *forgiveness*.

Karakteristik peristiwa yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan pun berpengaruh terhadap keputusan siswa untuk mengembangkan *forgiveness*. Bila siswa menjadi sering memikirkan kejadian perceraian orangtuanya, mengalami kesulitan tidur, perasaan yang bergejolak, terbayang-bayang kejadian perceraian orangtua, dan sering mengalami atau melihat kejadian yang dapat mengingatkan siswa pada kejadian perceraian orangtuanya, maka akan semakin sulit bagi siswa untuk mengembangkan *forgiveness*. Namun apabila siswa tidak mengalami hal

tersebut, siswa akan lebih mudah untuk mengembangkan *decisional forgiveness* karena ia tidak atau sedikit merasakan dampak tersebut sehingga lebih mudah untuk menunjukkan perilaku prososial kepada orangtuanya. Selain itu, siswa juga dapat lebih mengembangkan *emotional forgiveness* karena akan lebih mudah bagi dirinya yang tidak atau sedikit merasakan dampak tersebut untuk mengganti emosi negatif menjadi lebih positif seperti empati, simpati dan juga kasih sayang kepada orangtuanya.

Faktor-faktor hubungan seperti kedekatan, komitmen dan kepuasan juga merupakan faktor yang menentukan bagi siswa dalam memutuskan untuk mengembangkan *forgiveness*. Apabila hubungan siswa dengan orangtuanya berada dalam suatu hubungan yang dikarakteristikan dengan adanya kedekatan, komitmen dan kepuasan, maka peristiwa perceraian orangtua dianggap sebagai tantangan sehingga muncul motivasi pada diri siswa untuk mencari keadilan, berdamai dan bersikap alturistik terhadap orangtuanya. Hubungan yang demikian membuat siswa menjadi akan semakin mudah untuk melakukan *decisional forgiveness* karena ada hubungan yang baik antara dirinya dengan orangtua sehingga dapat menghambat niat jahatnya terhadap orangtua dan menggantinya dengan timbulnya niat prososial seperti bertegur sapa, memberi salam, dan berkomunikasi dengan baik. Selain itu juga siswa dapat mengembangkan *emotional forgiveness* karena emosi positif yang ada antara dirinya dan orangtua akan menimbulkan empati, simpati dan kasih sayang siswa terhadap orangtuanya.

Apabila siswa tidak dekat dengan orangtuanya, tidak adanya komitmen diantara mereka dan siswa tidak merasakan kepuasan dari hubungan mereka,

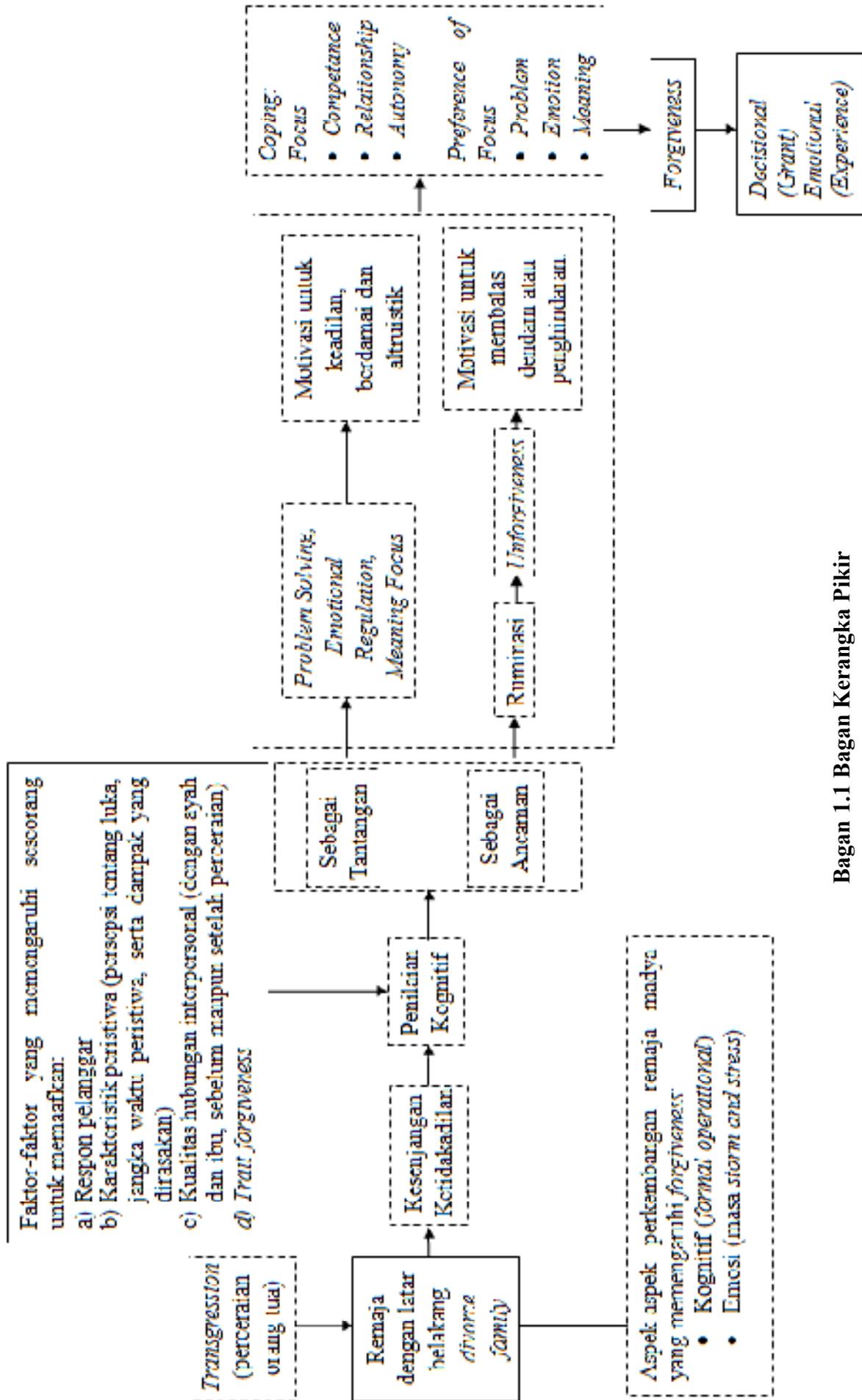
maka siswa akan menilai peristiwa perceraian orangtuanya sebagai ancaman, terus mengingat peristiwa perceraian sebagai hal yang negatif sehingga timbul motivasi untuk membalas dendam atau menghindari orangtuanya dan akan semakin sulit bagi siswa untuk mengembangkan *forgiveness*.

Faktor terakhir yang memengaruhi *forgiveness* ialah *trait forgiveness* siswa. *Trait forgiveness* yaitu kecenderungan siswa untuk menawarkan, merasa, atau mencari perubahan kognisi, perilaku, atau pengaruh dari kondisi negatif kepada positif (Worthington 1998 dan 2006). Siswa yang memiliki *trait forgiveness* akan memiliki kecenderungan untuk merubah pemikiran mengenai perceraian orangtuanya dan juga perilakunya terhadap orangtua dari negatif menjadi positif. Apabila siswa secara alamiah memiliki kecenderungan untuk menawarkan, merasa, atau mencari perubahan kognisi, perilaku, dan pengaruh dari kondisi yang negatif terhadap kondisi positif yang berkaitan dengan orangtuanya, maka siswa akan menilai peristiwa perceraian orangtuanya sebagai tantangan sehingga menimbulkan motivasi untuk mencari keadilan, berdamai, dan altruistik. Hal tersebut membuat siswa menjadi semakin mudah untuk mengembangkan *forgiveness* terutama dalam kaitannya dengan *emotional forgiveness*. *Trait* berasal dalam kepribadian diri siswa sehingga memengaruhi *emotional forgiveness* dalam hal merubah emosi negatif menjadi emosi positif yang diolah di dalam diri siswa itu sendiri.

Siswa yang secara alamiah tidak memiliki kecenderungan tersebut, maka saat mengalami peristiwa perceraian orangtuanya siswa akan menilai peristiwa perceraian orangtuanya sebagai ancaman dan cenderung lebih bersusah hati,

membesar-besarkan masalah, sering menggerutu dan mengingat kejadian perceraian orangtuanya. Hal tersebut membuat emosi negatif siswa semakin banyak dan menjadi sulit untuk mengganti emosi negatif tersebut menjadi positif. Kemudian mereka akan mengelaborasi, mengeksplorasi konsekuensi negatif untuk dirinya atau hubungan dengan orangtuanya serta merasa khawatir dan akan semakin sulit pula bagi siswa untuk mengembangkan *forgiveness*.

Memertahankan *forgiveness* bukanlah sesuatu yang mudah. Perhatian dan dukungan dari lingkungan perlu diterapkan untuk memertahankan *forgiveness* yang telah ditunjukkan oleh siswa. Diharapkan siswa dapat memutuskan untuk melakukan *forgiveness* dan merubah emosi negatifnya menjadi emosi yang lebih positif. Keputusan untuk melakukan *forgiveness* tersebut bisa terjadi sebelum siswa mengalami *emotional forgiveness*, bahkan, itu adalah urutan dari peristiwa biasa. Pertama siswa akan memutuskan untuk melakukan *forgiveness* dengan melibatkan kognisinya, kemudian emosinya akan berubah sehingga mereka mengalami *emotional forgiveness*. Jika siswa telah membuat keputusan untuk mengubah niat perilakunya, ada kemungkinan bahwa ia akan menurunkan keinginan untuk membalas dendam, menghindari, dan mengurangi emosi negatif mengenai orangtuanya.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung memiliki potensi untuk merasa tersakiti akibat kejadian perceraian orangtuanya terlepas dari derajat dari sakit hatinya tersebut.
- Siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung mengalami dampak negatif pada dirinya yang disebabkan luka yang dihayati siswa akibat perceraian orangtuanya.
- Siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung memiliki kemungkinan untuk merasa tidak nyaman terhadap keadaan perceraian serta emosi negatif yang dimiliki terhadap orangtuanya.
- Dengan ketidaknyamanannya tersebut, siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung dapat mengurangi ketidaknyamanan pada dirinya dengan salah satu upayanya yaitu melalui *forgiveness*.
- *Forgiveness* pada siswa dapat berupa *emotional forgiveness* maupun *decisional forgiveness*.
- Tipe *forgiveness* tersebut dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu respon pelanggar, karakteristik peristiwa (persepsi tentang luka, jangka waktu peristiwa, serta dampak yang dirasakan), kualitas hubungan interpersonal (dengan ayah dan ibu, sebelum maupun setelah perceraian), dan *trait forgiveness*.
- Keempat tipe *forgiveness* tersebut dapat memengaruhi *decisional forgiveness* maupun *emotional forgiveness* dalam diri siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA di Yayasan "X" Bandung.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat kontribusi yang signifikan dari respon pelanggar terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari karakteristik peristiwa mengenai seberapa sakit luka yang dirasakan terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari karakteristik peristiwa mengenai jangka waktu peristiwa terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari karakteristik peristiwa mengenai dampak yang dirasakan terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ayah sebelum perceraian terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ibu sebelum perceraian terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ayah setelah perceraian terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.

- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ibu setelah perceraian terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari *trait forgiveness* terhadap *decisional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari respon pelanggar terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari karakteristik peristiwa mengenai seberapa sakit luka yang dirasakan terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari karakteristik peristiwa mengenai jangka waktu terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari karakteristik peristiwa mengenai dampak yang dirasakan terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ayah sebelum perceraian terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.

- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ibu sebelum perceraian terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ayah setelah perceraian terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari kualitas hubungan interpersonal dengan ibu setelah perceraian terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan dari *trait forgiveness* terhadap *emotional forgiveness* pada siswa yang orangtuanya bercerai di beberapa SMA Yayasan “X” Bandung.